

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Peran Pengasuh

1. Pengertian Pengasuh

Menurut Hastuti, pengasuh anak adalah pengalaman, keterampilan, dan tanggung jawab sebagai orangtua pengganti dalam mendidik dan merawat anak. Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, peran pengasuh adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan peran orangtua yang sedang bekerja atau mencari nafkah.¹ Pengasuh dapat disimpulkan sebagai orang yang mengasuh, merawat, mengurus, serta mendidik anak yang memiliki keterampilan serta pengalaman untuk diberi tanggung jawab sebagai pengganti orangtua disaat orangtua anak bekerja.

Pengasuh memegang peran penting terhadap proses perkembangan seorang anak. Hubungan kelekatan yang diharapkan terjalin kelekatan yang aman. Istilah kelekatan (*attachment*) merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya. Intinya adalah kepekaan pengasuh dalam memberikan respons atau signal yang diberikan anak, segera

¹ Riana Christin Novini, *Perilaku Kelekatan aman Balita pada Pengasuh d TPA.*(Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 2016).h. 23.

mungkin atau menunda, respon yang diberikan tepat atau tidak.² Konsep pengasuhan mencakup beberapa pengertian pokok, antara lain :

- 1) Pengasuhan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosial.
- 2) Pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orangtua dengan anak.
- 3) Pengasuhan adalah sebuah proses sosialisasi.
- 4) Sebagai sebuah proses interaksi dan sosialisasi proses pengasuhan tidak bisa dilepaskan dari sosial budaya dimana anak dibesarkan.³

2. Macam-macam Pola Pengasuhan

Menurut Baumrind , terdapat 3 macam pola asuh orang tua yaitu:⁴

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti. Bentuk pola asuh ini menekan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan yaitu bersifat mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya.

² Efanke Y.Pioh, Nicolaas Kandowangko, Jouke J. Lasut, M.Si, *Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado*. Manado, 2017.Vol 6 No.1. h. 4.

³ *Ibid.* h. 5.

⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015). h. 51

Biasanya pola asuh ini disertai dengan suka menghukum secara fisik, Bersikap kaku serta orangtua cenderung emosional dan bersikap menolak. Adapun perilaku yang muncul pada anak akibat pola asuh otoriter yaitu:

- 1) Mudah tersinggung
- 2) Penakut
- 3) Pemurung, tidak bahagia
- 4) Mudah terpengaruh
- 5) Mudah stress
- 6) Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas
- 7) Tidak bersahabat⁵

b. Pola asuh demokratis

Pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap responsif terhadap kebutuhan anak dan mendorong anak menyatakan pendapat atau pertanyaan serta memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk. Adapun perilaku yang muncul pada anak akibat pola asuh demokratis yaitu:

- 1) Bersikap bersahabat
- 2) Memiliki rasa percaya diri
- 3) Mampu mengendalikan diri
- 4) Bersikap sopan dan mau bekerja sama

⁵ *Ibid.*

- 5) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mempunyai ujuan hidup yang jelas
- 6) Berorientasi pada prestasi⁶

c. Pola asuh permisif

Merupakan suatu bentuk pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya. Anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak kontrol oleh orang tua. Serta memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan keinginannya. Adapun perilaku yang muncul pada anak akibat pola asuh orang tua yang bersifat permisif yaitu:

- 1) Anak bersikap impulsif dan agresif
- 2) Suka memberontak
- 3) Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri
- 4) Suka mendominasi
- 5) Tidak jelas arah hidupnya serta prestasinya⁷

Dalam penelitian longitudinal di Finlandia, ternyata anak yang terkondisi dalam pola pengasuhan yang terpusat pada orangtua (otoriter dan penelantaran) cenderung lebih agresif, impulsif, pemurung, dan kurang mampu berkonsentrasi pada suatu kegiatan. Penyimpangan kepribadian dan perilaku antisosial seperti ini tampak lebih ekstrem pada anak-anak terlantar,

⁶ *Ibid.*, h.52.

⁷ *Ibid.*

pengasuhan penelantaran merupakan pengasuhan yang beresiko paling tinggi.⁸

Pengasuhan diawal kehidupan seseorang akan melandasi keribadian yang akan terus-menerus berkembang pada fase-fase berikutnya. Proses pengasuhan dimasa bayi; akan mendasari kepribadian anak dimasa kanak-kanak. Proses pengasuhan dimasa kanak-kanak akan mendasari kepribadian dimasa remaja dan seterusnya; proses tersebut akan berlanjut seumur hidupnya. Dengan demikian tampaklah bahwa kepribadian seseorang dimasa dewasa tidak dapat dilepaskan begitu saja dari proses pengasuhan difase-fase sebelumnya. Sikap seseorang dimasa dewasanya sangat mungkin diwarnai oleh kondisinya dimasa kanak-kanak.⁹

Dapat disimpulkan bahwa perilaku anak tergantung bagaimana pola pengasuhan orangtua yang diberikan kepada anak. Pola pengasuhan dapat mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak. Untuk itu diharapkan pemahaman yang cukup dalam melakukan pengasuhan agar perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

B. Perkembangan Sosio Emosional Anak Usia Dini

1. Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai suatu proses belajar untuk

⁸ Tembong Prasetya, *Pola Pengasuhan Ideal*, (Jakarta: PT Elex Media Komutindo, 2003), h. 26-27

⁹ *Ibid.* h. 32.

menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Sebagian Psikolog beranggapan bahwa perkembangan sosial anak mulai ada sejak anak lahir, terbukti seorang anak yang menangis, adalah dalam rangka mengadakan hubungan dengan orang lain.¹⁰ Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan dari orangtua atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orangtua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebaya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun, apabila

¹⁰Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005). h. 102

¹¹Syamsu Yusuf, *op.cit.*, h. 122.

lingkungan itu kurang kondusif, seperti perlakuan orangtua yang kasar, sering memarahi; acuh tak acuh; tidak memberikan bimbingan; pembelajaran dalam menerapkan norma-norma maka anak cenderung menampilkan sikap yang bersifat minder, senang mendominasi orang lain, egois, menyendiri, kurang memiliki perasaan tenggang rasa serta kurang peduli terhadap norma dalam berperilaku.¹²

2. Perkembangan Emosional Anak

James and Lange mengemukakan bahwa emosi timbul karena pengaruh perubahan jasmani atau kegiatan individu. Misalnya, menangis itu karena takut, dan berkelahi itu karena marah.¹³ Kecerdasan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah dan mengontrol emosi agar mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi. Dengan mengajarkan anak keterampilan sosial dan emosional dapat membantu anak agar mampu mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya menuju manusia dewasa. Tidak hanya itu, dengan keterampilan sosial dan emosional, anak akan lebih mampu mengatasi tantangan-tantangan emosional dalam kehidupan modern.¹⁴

¹² *Ibid.*, h. 125.

¹³ *Ibid.*, h. 118.

¹⁴ Rizki Ayudia, *Mengembangkan sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita Di kelompok B.1 RA Al-Ulya Bandar Lampung*. (Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2017). h. 17.

Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah maupun pada tingkat yang luas (mendalam).¹⁵ Yang dimaksud warna afektif ini adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu. Contohnya, gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci, dan sebagainya.

Menurut Goleman sebagaimana dikutip oleh Suyadi mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional yaitu sebagai kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a. Menurut Daniel Goleman dikutip dalam bukunya psikologi perkembangan bahwa kecerdasan emosional dapat di klasifikasikan atas lima komponen penting, yaitu: (1) mengenali emosi, (2) mengelola emosi (3) motivasi diri, (4) mengenali emosi orang lain, dan (5) membina hubungan.¹⁶

Berdasarkan pengertian dan penjelasan diatas, perkembangan sosial emosional pada anak usia dini adalah perkembangan yang berkaitan dengan sosial dan emosional, yang menyangkut aspek kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi. Perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bisa dikatakan bahwa perkembangan emosi seorang anak haruslah berkaitan dengan perkembangan sosial anak juga. Karena, perkembangan sosial emosional anak merupakan kemampuan seorang anak agar dapat membangun hubungan dengan orang lain, maka

¹⁵ Syamsu Yusuf, *op.cit.*, h. 115.

¹⁶ *Ibid.*, h. 18.

dengan adanya kemampuan tersebut akan menjadi pengalaman anak dalam situasi lingkungan sosial yang akan dihadapinya.

3. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Emosi pada masa awal kanak-kanak sangatlah kuat. Fase ini merupakan saat ketidakseimbangan, anak mudah terbawa ledakan-ledakan emosional. Karakteristik perkembangan sosial emosional Anak memiliki ciri-ciri emosi yang khas di jenjang perkembangannya. Ciri-ciri reaksi emosi pada masa kanak-kanak yaitu:

- a. Reaksi emosi pada anak muncul dengan intensitas yang sangat kuat. Contohnya: anak dapat marah kuat untuk sesuatu hal atau kejadian yang jika dialami oleh orang dewasa akan dinilai sebagai sesuatu yang biasa.
- b. Reaksi emosi sering kali muncul pada setiap peristiwa, dan cara yang diinginkan oleh anak. Reaksi emosi yang dimunculkan anak seringkali belum memperhitungkan tentang pengharapan-pengharapan lingkungan sosial. Namun demikian, hal ini akan berubah seiring pengalaman yang dilalui oleh anak.
- c. Reaksi emosi yang dimunculkan anak sangat mudah berubah. Anak dapat sangat gembira pada satu kondisi dan dengan tiba-tiba berubah marah pada kondisi lainnya.
- d. Reaksi emosi anak bersifat individual. Reaksi emosi muncul dengan cara yang unik dan mencerminkan ekspresi individual anak terhadap suatu peristiwa tertentu.
- e. Keadaan emosi anak dapat dikenali melalui gejala tingkah laku yang ditampilkan. Oleh karena kekhasan dan spontanitas, sebagai ciri dari masa kanak-kanak, maka kita dapat mengenali kondisi emosi mereka dengan menganalisis perilaku yang dimunculkan.¹⁷

¹⁷ Luh Ayu Tirtayani, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PT. Graha Ilmu, 2014). h. 9.

Ciri-ciri yang dapat dikenali untuk memahami kecerdasan emosi diantaranya adalah berbagai kualitas emosi seseorang yang meliputi:

- a. Empati (kepekaan terhadap perasaan orang lain)
- b. Mengungkapkan dan memahami perasaan
- c. Mengalokasikan rasa marah
- d. Kemandirian
- e. Kemampuan menyesuaikan diri
- f. Kemampuan memecahkan masalah antarpribadi
- g. Ketekunan
- h. Kesetiakawanan
- i. Kesopanan
- j. Sikap hormat¹⁸

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan Sosio Emosional

Anak Usia Dini

Menurut Hurlock, dalam mengungkap berbagai kondisi yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak menyebutkan ada tiga kondisi utama yang sangat berpengaruh yaitu terdiri dari :

- a. Kondisi fisik
- b. Kondisi psikologis
- c. Kondisi lingkungan¹⁹

Berikut penulis uraikan sebagai berikut :

- a. Kondisi fisik

Pada dasarnya kondisi fisik yang tidak baik seperti mengalami kesehatan yang buruk, Apabila kondisi keseimbangan terganggu karena

¹⁸*Ibid.* h. 20

¹⁹*Ibid.*, h. 20.

kelelahan, kesehatan yang buruk, atau perubahan-perubahan yang berasal dari perkembangan maka anak akan mengalami emosi yang meninggi.

b. Kondisi psikologis

Kondisi psikologis yang dapat mempengaruhi emosi yaitu tingkat intelegensi, tingkat aspirasi, dan kecemasan berikut penjelasannya:

- 1) Intelektual yang buruk akan mempengaruhi perkembangan sosio emosional anak. Jika tingkat intelektual anak rendah, rata-rata mempunyai pengendalian emosi yang kurang dibandingkan dengan anak yang pandai pada tingkat umur yang sama.
- 2) Kegagalan dalam mencapai tingkat aspirasi, kegagalan yang terus menerus terjadi akan dapat mengakibatkan timbulnya kecemasan.
- 3) Kecemasan setelah mengalami emosi tertentu yang sangat kuat. Sebagai contoh akibat dari pengalaman menakutkan akan mengakibatkan anak takut kepada setiap situasi yang dirasakan mengancam.

c. Kondisi lingkungan

Ketegangan yang terjadi terus menerus, jadwal kegiatan yang padat, dan terlalu banyak pengalaman menggelisahkan yang dapat merangsang anak secara berlebihan akan berpengaruh pada emosi anak. Berikut beberapa karakteristik lingkungan yang berperan dalam pengalaman emosi anak.

- 1) Ketegangan yang disebabkan oleh pertengkaran dan perselisihan terus menerus.
- 2) Ketegangan yang berlebihan serta disiplin yang otoriter.
- 3) Sikap orangtua yang selalu mencemaskan atau terlalu melindungi.
- 4) Suasana otoriter di sekolah.

1. Strategi Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak

Agar setiap anak dapat mengembangkan kecerdasan sosio emosional secara lebih matang, harus dilakukan stimulus secara terencana. Beberapa teknik dalam menstimulus kemampuan sosio emosional anak terdiri dari:

- a. Bernyanyi dan bermain musik
- b. Bermain peran
- c. Bermain *hand puppet*
- d. Latihan relaksasi dan meditasi pada anak
- e. Demonstrasi
- f. Bercerita
- g. Pengelompokan anak
- h. Bermain kooperatif
- i. Belajar berbagi (*sharing*)²⁰

Berikut penulis uraikan sebagai berikut:

- a. Bernyanyi dan bermain musik

Musik memberikan dampak nyata pada perkembangan manusia. Campbell (2001) mengatakan bahwa musik dapat mengangkat suasana jiwa seseorang karena melalui musik, kasih sayang serta do'a didalam diri seseorang dapat dibangkitkan.

²⁰ *Ibid.*, h. 44-50.

b. Bermain peran

Bermain peran merupakan permainan yang dilakukan anak dengan cara memerankan tokoh-tokoh, benda-benda, binatang, maupun tumbuhan yang ada disekitar. Melalui permainan ini daya imjinasi, kreatifitas, empati serta penghayatan anak dapat berkembang.

c. Bermain *hand puppet*

Permainan menggunakan boneka tangan, merupakan salah satu permainan yang digemari anak-anak. Melalui permainan ini anak akan belajar berkomunikasi, berimjinasi, mengekspresikan perasaannya dan meningkatkan kepercayaan diri anak.

d. Latihan relaksasi dan meditasi pada anak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Rachmawati, proses relaksasi yang dilakukan pada anak, cukup efektif untuk latihan pengenalan emosi diri mereka sendiri atau terbentuknya keterampilan *emotional awareness*.

e. Demonstrasi

Kegiatan memberi contoh atau memperlihatkan secara langsung dalam melakukan suatu perbuatan atau perilaku. Tujuan metode ini untuk mengeluarkan emosi yang ditekan, kesadaran akan diri, dan pengenalan terhadap berbagai bentuk emosi diri.

f. Bercerita

Melalui cerita anak dapat memperoleh nilai yang banyak dan berarti bagi proses pembelajaran dan perkembangannya termasuk dalam perkembangan emosi dan solusinya.

g. Pengelompokan anak

Pengembangan sosialisasi dengan cara mengelompokan anak dirasakan sangat efektif. Anak akan saling mengenal dan berinteraksi secara intensif dengan anak lain.

h. Bermain kooperatif

Permainan yang melibatkan sekelompok anak, dimana setiap anak mendapatkan peran atau tugas masing-masing yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan bersama.

i. Belajar berbagi (*sharing*)

Belajar berbagi merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan oleh anak, melalui *sharing* anak terlatih untuk membaca situasi lingkungan, belajar berempati terhadap orang lain, belajar bermurah hati. Anak-anak dilatih untuk berbagi makanan, berbagai mainan hingga akhirnya berbagi cerita.

C. Tempat Penitipan Anak

1. Pengertian Tempat Penitipan Anak

Menurut Natadjaja, Tempat penitipan anak adalah suatu tempat yang dikelola oleh lembaga atau yayasan tertentu baik swasta maupun pemerintah

yang dipergunakan untuk melayani penitipan anak-anak dengan batasan waktu sesuai perjanjian.²¹ Salah satu alternatif tempat layanan penitipan anak usia dini adalah tempat penitipan anak (TPA), atau disebut juga dengan istilah “*day care*”. Menurut Patmonodewo *day care* adalah sarana pengasuhan anak dalam kelompok, biasanya dilaksanakan pada saat kerja. Tempat penitipan anak merupakan bentuk layanan non formal yang terus berkembang jumlahnya. Layanan TPA bertujuan untuk memberikan layanan kepada anak usia 0-6 tahun yang terpaksa ditinggal orangtua karena pekerjaan atau halangan lainnya dan memberikan layanan yang terkait dengan pemenuhan hak-hak anak untuk tumbuh dan berkembang, mendapat perlindungan dan kasih sayang, serta hak untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya.²²

2. Fungsi Tempat Penitipan Anak

Menurut Nurhidayah, fungsi tempat penitipan anak terbagi menjadi 4 yaitu :

- a. Penggantian fungsi orangtua sementara waktu karena kehadiran TPA adalah untuk menjawab ketidakmampuan keluarga didalam mengasuh anak akibat bekerja. Sosialisasi diberikan pada anak disertai dengan pendidikan pra sekolah, asuhan, perawatan, dan pemeliharaan sosial.
- b. Sebagai sumber informasi, komunikasi dan konsultasi dibidang kesejahteraan pra sekolah.
- c. Rujukan, dimana TPA dapat digunakan sebagai rujukan dari lembaga lain dalam memperoleh layanan bagi anak usia pra sekolah sekaligus melaksanakan kerujukan lembaga yang lainnya.

²¹ Riana Christin Novini, *Op. Cit.*, h. 23.

²² Selly Aprilia, *Pelaksanaan Pengasuhan Anak Usia Dini Di tempat Penitipan Anak (TPA) Dharma Yoga Santi Yogyakarta*. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2015). h. 21.

- d. Pendidikan dan penelitian serta sarana untuk magang bagi mereka yang belajar tentang anak.²³

3. Pelayanan di Tempat Penitipan Anak

Menurut Nurhidayah, pelayanan yang terdapat di TPA adalah:

- a. Pelayanan sosialisasi, yaitu pelayanan yang diberikan TPA melalui program pembelajaran sosial, adaptasi, integrasi, pencapaian tujuan dan pemeliharaan pola kepada anak sebagaimana yang dilakukan orangtua.
- b. Pelayanan asuhan yang diberikan dalam bentuk perawatan dan bimbingan.
- c. Pelayanan kesehatan berupa promosi kesehatan, pemeriksaan kesehatan, pengobatan, konsultasi kegiatan dan lainnya.
- d. Pelayanan konsultasi dan konseling.
- e. Pelayanan rujukan, menerima dan mengirim anak dari atau ke lembaga sosial lainnya sesuai kebutuhan anak dan orangtua.
- f. Pelayanan informasi, yaitu promosi dan penyampaian informasi kepada masyarakat tentang pelayanan anak.²⁴

²³ Riana Christin Novini, *Op. Cit.*, h. 24.

²⁴ *Ibid.* h. 24-25.